



**The Meaning of Ad-Dīn and Its Relevance to Religious Life  
(Hermeneutical Reading of Muhammad Asad's Interpretation in The  
Message of the Qur'an)**

**Pemaknaan Kata Ad-Dīn dan Relevansinya dalam Kehidupan  
Beragama (Pembacaan Hermeneutis Terhadap Penafsiran  
Muhammad Asad di dalam The Message of the Qur'an)**

**Qotrunnada<sup>1</sup>, Muhammad Maimun<sup>2\*</sup>, Nurkholidah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

---

**Article Information:**

Received : 20 April 2024

Revised : 19 May 2024

Accepted : 25 June 2024

**Keywords:**

Ad-Din, Muhammad Asad,  
Religious Life

**\*Correspondence email:**

maimun@syekhnurjati.ac.id

**Copyright Holder:**

©Qotrunnada, Muhammad  
Maimun, Nurkholidah

**First publication right:**

Jurnal Studi Sosial Keagamaan  
Syekh Nurjati

---

**Abstract:** This paper aims to reveal the meaning of the word ad-dīn according to Muhammad Asad in The Message of the Quran. This paper is the result of qualitative research using Hans-Georg Gadamer's hermeneutic approach. The word ad-dīn is often known in general only to mean religion and refer to Islam. However, the word ad-dīn has a wide variety of meanings and meanings. The result of this study, the word ad-dīn in the Qur'an according to Muhammad Asad means, namely, Law, Faith, Judgment, Obedience, Moral Law, Dependent, Worship, Pay, Under the King's Law, and Religion. Its contemporary relevance, for Asad, is to understand a word in the Qur'an; First, it must pay attention to the meaning of the word as a whole, comprehensively and deeply. This will give birth to a view of the concept in a unified whole, both the doctrinal aspects and the practical implications of religious practice that will give birth to moderate understanding and action. Second, religions have their own truths. In a sense, each shows the nature of obedience, submission, and belief in the oneness of Allah swt in a religious life that is beneficial and sustainable.



## Pendahuluan

Di dalam Al-Qur'an, ada pengulangan kata *ad-dīn* di dalam al-Qur'an yang menegaskan tentang konsep kata *ad-dīn* itu sendiri yang ditafsirkan oleh kebanyakan dari kita sebagai agama, dan hal tersebut merujuk kepada agama Islam. Namun, Hatim Salih kata *ad-dīn* sendiri memiliki maknanya yang beragama. kata *ad-dīn* memiliki lima bentuk wajah atau makna. Kata *ad-dīn* yang memiliki arti tauhid, hari pembalasan, hukum, dan agama Islam dan pada poin yang nomor lima di atas disebutkan bahwa kata *Ad-dīn* bermakna millah, seperti yang disebut dalam al-Qur'an —*wa zālika dīn al-qayyimah* atau sebagai "*al-millah al-mustaqīmah*" yang diterjemahkan sebagai agama yang lurus.<sup>1</sup>

Sementara itu, Ragib al-Asfahani mengartikan kata *ad-dīn* ialah istilah yang sering digunakan untuk mendefinisikan sebuah bentuk ketaatan dan balasan, yang mana itu adalah salah satu bentuk legitimasi dari syariat. Namun dalam lafaz *ad-dīn* seringkali diartikan dengan agama namun terkadang juga mempunyai makna yang beragama.<sup>2</sup>

Dalam pengertian istilah, kata diungkapkan untuk menunjukkan suatu keyakinan seseorang, atau sering kita sebut sebagai agama. Secara eksklusif masyarakat memahami istilah *ad-dīn* sebagai agama, membuat istilah ini menjadi sempit, terbatas dan kaku. Meski demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua kata *ad-dīn* dalam al-Qur'an menunjukkan pengertian agama dalam pengertian terluas. Kata *ad-dīn* di berbagai derivasinya merujuk kepada apa yang dikandung doktrinal pada kata *ad-dīn* itu sendiri. Seperti dalam Qs. Al-Zāriyat/51: 6:

Artinya: "dan sesungguhnya pembalasan pasti terjadi."<sup>3</sup>

Dalam kitab *Tafsīr al-Bayḍāwī* dijelaskan, ayat tersebut menjawab atas sumpah kepada (hari) pembalasan yang sudah dijanjikan. Karena pertanggung jawaban atas perbuatan mereka dengan hal-hal yang bertentangan. Kemudian pada kata *ad-dīn* tersebut menegaskan kepada istilah balasan (*al-Jazā'*).<sup>4</sup> Sebagian mufasir menafsirkan kata *ad-dīn* dengan suatu bentuk ketaatan, seperti apa yang dikatakan Yūsuf al-

---

<sup>1</sup> Hatim Salih, *al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qurān al-Karīm*, (Baghdad: Kulliyah al-Adab, 1409 H/1988 M), h.120-121.

<sup>2</sup> Ragib al-Asfahani, *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār el-Ma'rifah, 2009), h. 197.

<sup>3</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah/51>.

<sup>4</sup> *Muh{ammad al-Syarāzi al-Bayḍāwī, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dar Ehia al-Tourath al-Arabi, [t. Th]) Juz 5, h. 146.

Qaradāwi bahwa istilah *ad-dīn* dapat diartikan sebagai hubungan antara dua belah pihak. Salah satunya mempunyai posisi yang lebih tinggi, sehingga yang satunya memiliki rasa kepatuhan, ketundukkan atas posisi yang lebih tinggi darinya. Pemaknaan kata *ad-dīn* di atas, selaras dengan penafsiran al-Qurtubi dalam memaknai Qs. An-Nahl/16: 52:

Artinya:

“Hanya milik-Nya segala apa yang ada di langit dan di bumi serta hanya kepada-Nya ketaatan selama-lamanya. Mengapa kepada selain Allah kamu bertakwa?”<sup>5</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang kekuasaan Allah, bahwa yang berada di seluruh jagad raya ini adalah milik-Nya semata. Oleh sebab itu, tidak ada alasan lain untuk tidak mendekati kepada-Nya. Kata *ad-dīn* di sini, menekankan dengan makna ketaatan dan keikhlasan, seraya mentaati yang sebenar-benarnya taat dengan ikhlas tanpa berkesudahan.<sup>6</sup>

Kata *ad-dīn* dengan berbagai derivasinya, dalam al-Qur’an terdapat pada 92 ayat dari 40 surat.<sup>7</sup> Dengan melihat perkembangannya, *ad-dīn* yang seringkali dipahami sebagai agama Islam. Dengan pemahaman yang *inheren* seperti ini (yang dipahami sebagai agama Islam saja) mempunyai potensi sulit untuk memahami konsep *ad-dīn* secara lebih komprehensif.

Beberapa penelitian mengenai kajian pemaknaan ayat-ayat al-Quran yang terdapat kata *ad-dīn* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Ahmad Nurhamid meneliti dengan fokus membahas makna kata *ad-dīn* menurut Ibnu Kaṣir di dalam kitab tafsirnya dan melakukan penelitian atas metode dan corak tafsir *Ibnu Kaṣir*. Kajian tematik penelitian tersebut cukup komprehensif, akan tetapi masih dalam konteks umum.<sup>8</sup> Perbedaannya, peneliti berupaya merekonstruksi konsep *ad-dīn* berdasarakan pemaknaan kata *ad-dīn* Muhammad Asad dan relevansinya kehidupan umat beragama.

---

<sup>5</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah/16>

<sup>6</sup> Abī Bakr al-Qurṭubi, *al-Jāmi’ al-Aḥkām al-Qur’ān*, (Beirūt: al-Risalah, 2006), h. 336.

<sup>7</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras Lī Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Mesir: Dār al-Kitab, 1364 H), h. 267-269.

<sup>8</sup> Ahmad Nurhamid, *Makna Al-Din dalam Al-Qur’an* (Studi Tematik Atas Tafsir Ibn Katsir), (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

Fejrian Yazdajird Iwanebel menulis tentang pemaknaan kata *ad-dīn* dan Islam dalam Terjemah al-Qur'an yang berjudul *Qur'an: A Reformist Translation*. Karya tersebut yang merupakan anggitan dari beberapa pemikir, seperti Edip Yuksel, Layth Saleh Al-Syaiban, Martha Schulte Nafeh. Membahas tentang paradigma penafsiran makna *ad-dīn* dan *Islam* dan mengkritisi hasil penafsiran dalam karya terjemah al-Qur'an.<sup>9</sup> Meskipun adanya kemiripan dengan penelitian yang dibahas. Akan tetapi, memiliki beberapa perbedaan, yaitu dari segi sumber primer yang berbeda yaitu terjemahan yang ditulis secara kolektif yang dimungkinkan memiliki latar belakang sejarah kepenulisan yang berbeda.

Munzir Hitami menulis tentang makna kata ad-din. Makna *ad-dīn* secara tekstual, pengintegrasian konsep-konsep atomistik, analisis tentang makna dasar dan makna relasional, perbandingan sistem- sistem konsep Arab pra-Islam, Yahudi-Kristen Arab pra-Islam, dan Al-Qur'an, serta analisis historis sinkronis dan diakronis, merupakan elemen-elemen yang semestinya mendapat perhatian. Setelah itu akan dikemukakan pula kendala- kendala yang selalu menghalangi munculnya pemahaman-pemahaman universalisme nilai-nilai Islam dan inklusivisme untuk terkungkung dalam pemahaman lokal dan eksklusivisme.<sup>10</sup> Perbedaannya yaitu pemaknaan kata *ad-dīn* perspektif Muhammad Asad dalam tafsir *The Message of the Qur'an*.

Syamsul Hidayat mengulas tentang agama-agama dengan analisis perbandingan antara *Al-Quran dan Tafsirnya* karya Kementerian Agama dengan *Tafsir Al-Misbah* karya Muhamad Quraish Shihab. hasil penelitiannya yaitu ada dua makna, pertama agama sebagai wahyu Allah yang mutlak dan sacral. Kedua, agama sebagai proses dan hasil pemahaman manusia terhadap wahyu Allah, yang bersifat profan dan relatif.<sup>11</sup>

Penulis tertarik dan ingin menelaah lebih dalam tentang permasalahan atau perbedaan poros penafsiran makna *ad-dīn* menurut Muhammad Asad dalam karya tafsirnya *The Message of the Qur'an*. Muhammad Asad memiliki pemaknaan yang berbeda dengan arus utama penafsiran dan pemahaman. Ini menjadikan Muhammad Asad sebagai mufasir kontemporer yang unik dan menarik, terlebih kekuatan dalam

---

<sup>9</sup> Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Pemaknaan Al-Din Dan Islam Dalam Qur'an A Reformist Translation", dalam *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 7, Nomor 2, Desember 2017: DOI : 10.15642/mutawatir.2017.7.2.263-283.

<sup>10</sup> Munzir Hitami, "Universalitas Nilai-Nilai Islam (Mengungkap Makna al-Din)", *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama* Vol. 12, No. 1, Januari – Juni 2020).

<sup>11</sup> Syamsul Hidayat, "Tafsir Qur'an Indonesia Tentang Agama-Agama: Telaah Kitab Al-Qur'an dan Tafsirnya dan Kitab Tafsir al-Mishbah", *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 17, No. 2, Desember 2016), DOI : 10.23917/profetika.v17i02.5296.

setiap kata yang ia beri untuk menafsirkan al-Qur'an, yang ditempuh dalam belasan tahun di pelosok pedalaman Arab. Serta mempunyai *track record* yang cukup menarik untuk dikaji. Maka dalam menelusuri makna tersebut, penulis memfokuskan terhadap pemaknaan ayat-ayat al-Quran dengan kata kunci setiap ayat terdapat kata *ad-dīn* dengan berbagai varian derivasinya.

Menurut Muhammad Asad, kata *ad-dīn* dengan berbagai derivasinya memiliki makna yang beragam. Di antaranya, kata *ad-dīn* bermakna *moral law, judgment, faith / creed, law, obedience, under the king's law, pay, worship, religion*. Dalam tafsirnya, Asad banyak menaruh perhatian perbedaan makna kata pada setiap ayat al-Qur'an, begitu juga makna kata *ad-dīn*. Keragaman pemahaman para mufasir atau para ulama dalam menafsirkan disebabkan oleh pengalaman historis, baik dari lingkungan serta tradisi, relasi yang didapat oleh sang penafsir. Maka dari itu, penafsiran itu bersifat plural. Setiap sang mufasir merupakan anak zamannya, sala satunya merupakan suatu hasil konstruksi ruang dan waktu pada masanya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang memiliki tujuan mendeskripsikan penafsiran Muhammad Asad terhadap kata *ad-dīn* dalam al-Qur'an. sedangkan teori yang digunakan adalah teori Hermeneutik Hans-Georg Gadamer. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya yang ditulis langsung oleh Muhammad Asad, yakni dalam karyanya yang berjudul *The Message of the Qur'an*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti seperti buku, jurnal, artikel dan sebagainya.

## Hasil dan Pembahasan

### Profil Biografi Muhammad Asad

Muhammad Asad lahir dengan nama Leopold Weiss yang diilhami oleh sang kakek yaitu Benjamin Weiss.<sup>12</sup> Leopold lahir di Lemberg, kekaisaran Austria- Hongaria (Sekarang kota tersebut bernama Lviv, di Ukraina) di Polandia.<sup>15</sup><sup>13</sup> Lahir pada tanggal

---

<sup>12</sup> Martin Kramer, "The Road From Mecca: Muhammad Asad", dalam <https://martinkramer.org/reader/archives/the-road-from-mecca-muhammad-asad/>.

<sup>13</sup> Lviv atau Lvov, adalah kota yang terletak di Ukraina Barat yang dikelilingi dengan sepanjang sejarah di Polandia, Ukraina, Rusia dan Slovak. Sejarah Lviv pada awal pada abad 13, kota ini dibangun

12 Juli 1900, wafat pada tanggal 20 Februari 1992 pada umur beliau ke 91 tahun.<sup>14</sup> Lahir dalam keluarga rabi Yahudi ortodoks dan saintis,<sup>15</sup> dengan silsilah keluarga yang turun temurun adalah rabi atau pemuka agama Yahudi, kecuali sang ayah Akiva Weiss, menjadi seorang pengacara dan bermimpi untuk mengabdikan dirinya pada sains. Sedangkan sang kakek yang berjanggut putih merupakan seorang rabi ortodoks di Czernowitz, sebuah ibu kota provinsi Bukovina di Austria, sosok pria yang menyukai catur, astronomi, matematika, namun menjunjung tinggi pembelajaran rabi.<sup>16</sup> Dengan mempunyai latar belakang keluarga yang religius menjadikan Leopold yang masih berusia 13 tahun familier dengan bahasa Hebrew dan Aramaic,<sup>17</sup> selain dari bahasa ibunya Jerman dan Polish. Mempelajari old testament<sup>18</sup> dalam bahasa aslinya, juga teks-teks Yahudi seperti Tanakh serta kitab tafsirnya yaitu Mishnah, Gemara, dan Targum.<sup>19</sup>

### **The Message of the Qur'an**

Diawali dengan rasa kegelisahan Asad melihat bagaimana sikap kaum Muslim terhadap al-Qur'an, yang menurut sebagian banyak orang Barat kebingungan saat membaca teks-teks terjemahan yang ada. Bagi umat Muslim, saat membaca al-Qur'an dalam bahasa Arab, akan terlihat sangat indah. Namun,

akan terlihat berbeda bagi pembaca nonmuslim, banyak dari mereka menilai bahwa al-Qur'an terlihat sangat tidak beraturan, melantur saling tidak berkaitan atau mentah dan kasar. Karena itu, para orientalis Barat seringkali menunjukkan perujukan terhadap kata Allah di dalam al-Qur'an yang mereka nilai tidak koheren, yang acap kali terjadi dalam satu frasa yang sama, digambarkan seperti "*Dia* menjadi *He*, *Huwa*, Kata

---

oleh raja Polandia, Danial of Galacia. Sejak saat itu, secara holistik kota Lviv menjadi kota yang amat berarti bagi Polandia yaitu kota yang diperebutkan banyak negara. Pada abad ke 17, Lviv diambil alih oleh Austria dan menjadi bagian dari Austria-Hongaria. Setelah perang dunia I, Lviv kembali ke Polandia, namun setelah perang dunia II, kota ini dikuasai oleh Uni Soviet dan menjadi bagian dari Ukraina Soviet. Lihat <https://www.konteks.co.id/dunia/56304/mengenal-kota-lviv-wilayah-ukraina-barat-yang-selalu-diimpikan-polandia-untuk-kembali/>.

<sup>14</sup>Shaima Shabbir dan Natalia Laskowska, "Austrian who held Pakistan's first passport and helped seal ties with Saudi Arabia," Arab News, 15 Agustus 2020 dalam <https://www.arabnews.com/node/1719636/world>

<sup>15</sup> Lis Safitri dan Muhammad Chirzin, "The Message of the Qur'an karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah dan Tafsir", *Maghza* vol. 4 no. 1 (2019), h. 180.

<sup>16</sup> Abdul Majid Khan, *A Critical Study of Muhammad Asad's The Message of the Qur'an*, (Tesis: Aligarh Muslim University, India: 2005), h. 62.

<sup>17</sup> Salah satu bahasa yang masuk dalam turunan dari Bahasa Semit.

<sup>18</sup> Kitab Perjanjian Lama.

<sup>19</sup> Mohammad Asad, *Islam di Simpang Jalan*, penerjemah M .Hashem, (Bandung: Segarsy, 2015), h. 7.

“Allah” menjadi God, Allāh, “Kami” menjadi “We, Naḥnu”, atau sering kita jumpai “Aku” menjadi I, *Anā*, atau perubahan dalam mengganti kata ganti seperti “Nya” menjadi “His”, *Lahū, Him, Hu*, atau “Kami” menjadi *Ours, Lanā, Us, Nā*, dan “Aku” menjadi *My, Lī, Me, Ī*.<sup>20</sup>

Adapun penafsiran yang dilakukan Muhammad Asad adalah metode *bi al-ra’yi* (rasional) atas kurang lebih banyak terpengaruh oleh pemikiran Muhammad Abduh. Muhammad Asad menepis kisah-kisah yang sulit diterima nalar yang bersifat tidak empiris lebih besar. Sehingga dalam tafsirnya terdapat empat lampiran (*appendix*); *Symbolism and Allegory in the Qur’an* (Simbolisme dan Alegori dalam al-Qur’an), *al-Muqatta’at* (Huruf Terputus), *On the Term and Concept of Jinn* (Membahas Istilah dan Konsep Jin), dan terakhir *The Night Journey* (Isrā’ Mi’rāj).<sup>21</sup> Pandangan tersebut seperti yang mengandung hal-hal yang sulit dipahami oleh nalar manusia pada era modern, maka perlu kiranya menurut Asad dipahami sebagai ayat-ayat metaforis atau alegoris, lalu diartikan dan ditafsirkan secara rasional.

Terkait sumber penafsiran atau sumber rujukan yang digunakan Asad untuk menulis *The Message of the Qur’an*, Asad mengambil langkah berupa *cross reference* atau juga bisa disebut dengan intertekstualitas dari karya-karya yang relevan dan munasabah antara ayat al-Qur’an. Asad juga mengambil pendapat para mufasir, baik dari era klasik maupun modern dengan berbagai macam perbedaan pendekatan tafsir. Di antaranya, Abū Ja’far aṭ-Ṭabarī (w. 310/923) sebagaimana yang sudah diketahui bahwa *Tafsīr aṭ-Ṭabarī* merupakan tafsir yang memiliki ensiklopedia yang tak tertandingi dalam ruang lingkup, dan kedalaman yang sangat luas. Selanjutnya dari kalangan ulama Mu’tazilah yang rasionalis dengan merepresentasikan karyanya berupa analisis retorika sintaksis yaitu Jār Allāh Maḥmūd Ibn ‘Umar al-Zamakhsharī (w.538/1144), ada juga Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606/1210) merupakan sosok ulama mufasir yang berorientasi pada filsafat, kemudian ‘Abd Allāh Ibn ‘Umar al-Bayḍāwī (w. 774/1373) yang meringkas sekaligus mengadaptasi juga mengembangkan penafsiran rasional ala Zamakhshari, Abū al-Fidā’ Ibn Kaṣīr (w.774/1373), yang menampilkan tafsir dengan melandaskan *tafsīr bi al-ma’sūr* (tafsir berbasis riwayat), kemudian dari ulama Mesir yang terkemuka di era modern dengan tafsirnya yang berjudul al-Manar

---

<sup>20</sup> Muhamamd Asad, *The Message of the Qur’an* terj. Tim Penerbit Mizan (Bandung: Mizan, 2017), h. liv.

<sup>21</sup> Lis Safitri dan Muhammad Chirzin, “The Message of the Qur’an karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah dan Tafsir”, h. 184.

Muhammad 'Abduh (w. 1323/1905) yang kemudian diteruskan oleh muridnya Muhammad Rasyīd Riḍā (w. 1345/1935).<sup>22</sup>

Perlu diketahui juga, Asad juga meneguhkan tafsirnya dengan banyak menggunakan sumber-sumber leksikografi paling otoritatif, seperti mengutip banyak rujukan *Lisān al-'Arab* karya Muhammad Ibn Manzūr (w. 711/1311), kemudian juga ada kitab *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān* yang ditulis oleh Abū al-Qāsim al-Rāgib al-Aṣḥānī (w. 502/1108), dan rujukan yang berseumber dari kitab *Tāj al-'Arūs fi Syarh al-Qāmūs* karya Murtaḍā al-Zabīdī (w. 1205/1790). Kekayaan materi yang menjadi sumber rujukan Asad, menjadi kunci atas keunggulan dari terjemahannya. Hampir belum ada yang menyamai terjemahan serta tafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris yang memuat komentar juga interpretasi sebanyak ini, yang mengutip banyak dari era otoritas klasik seperti dari Abd Allāh Ibn 'Abbās (w. 68/686) yang dikenal sebagai sosok bapak tafsir al-Qur'an (*the father of Qur'anic exegesis*), yang biasanya hal ini dilakukan oleh kalangan para sarjana muslim Arab.<sup>23</sup> Hal yang sangat penting juga, Asad menambahkan data penemuan ilmiah sebagai salah satu rujukan tafsirnya, seperti contoh saat ia menafsirkan QS. Al-Rūm/30: 2-4, dengan menjelaskan secara rinci waktu dan penanggalan kejadian yang terjadi saat sebelum dan sesudah kapan terjadinya kemenangan dan kekalahan Bizantium (Romawi Timur), di mana ini sangat jarang dilakukan oleh para mufasir.

Selain data sejarah umum, Asad juga mengambil rujukan dari kitab perjanjian lama dan perjanjian baru atau Bibel, sebagai salah satu sumber rujukan dalam tafsirnya. Kebanyakan saat menggunakan sumber dari Bibel itu berisi tentang peristiwa Isrā'illiyāt, yang terkadang bertujuan untuk menegaskan kedetailan kisah, atau juga untuk membandingkan kisah al-Qur'an. Pada saat Asad menafsirkan QS. Ṭāha/20: 27-28 yang dikenal dengan doa penenang hati, yang tidak lain adalah doa Nabi Musa. Asad menerjemahkan ayat tersebut dengan "*dan hilangkanlah kekakuan dari lidahku. Agar mereka memahami sepenuhnya perkataanku*", kemudian Asad menambahkan catatan kaki pada ayat tersebut dengan melakukan perbandingan atau rujukan silang dengan *Old Testament* pada surat Exodus 4: 10, yang mengatakan "*Aku berat mulut dan berat*

---

<sup>22</sup> Abdul Majid Khan, "A Critical Study of Muhammad Asad's The Message of the Qur'an", h. 149-150.

<sup>23</sup> Abdul Majid Khan, "A Critical Study of Muhammad Asad's The Message of the Qur'an", h. 149-150.

lidah, yang menyiratkan bahwa Musa tidak dianugerahi bakat kefasihan berbicara.<sup>24</sup> Atau pada saat menceritakan penyiksaan dan penindasan Fir'aun kepada Banī Isrā'īl pada QS. Ṭāha/20: 47, Asad menafsirkan ayat tersebut dengan merujuk silang pada surat al-Bāqarah/2: 49, al-A'rāf/7: 141, Ibrāhīm/14: 6, serta menyarankan untuk melihat penjelasan atas penindasan Fir'aun terhadap Banī Isrā'īl dalam Perjanjian Lama (*Old Testament*) di Kitab Keluaran (Oxodus [1]: 8-22), dengan diawali menceritakan perpindahan tahta kerajaan Mesir yang dipegang oleh Pitom dan Ramses, sampai pada titik di mana Fir'aun ketakutan atas kekuatan dan kemungkinan-kemungkinan yang terburuk terjadi menimpanya, ketakutan atas Banī Isrā'īl yang bisa saja bersekutu dengan musuh dan mengoposisi pemerintahannya. Alasan tersebut menjadi latar belakang penyiksaan Fir'aun terhadap Banī Isrā'īl. Dengan dilakukannya untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir dengan membuang ke sungai, perbudakan yang teramat kejam, serta mempekerjakan Banī Isrā'īl secara paksa dalam konstruksi pembangunan kota. Semua ini bertujuan untuk menghambat pertumbuhan Banī Isrā'īl.<sup>25</sup>

### **Makna Kata Ad-Din Menurut Muhammad Asad**

Muhammad Asad menerjemahkan *ad-dīn* beserta derivasinya sebagai *judgment, moral law, faith, religion, law, worship, dependent, pay, obedience*. Asad memberikan perhatian di dalam penafsirannya terhadap suatu kata dalam al-Qur'an yang mempunyai derivasi makna yang berbeda-beda. Begitu juga, Asad mekanai kata *ad-dīn* sering berbeda dengan arus utama para mufasir. Untuk memudahkan dalam mengkonversi penafsiran ayat-ayat *ad-dīn* dalam perspektif Muhammad Asad, maka penulis menginventarisasi ayat *ad-dīn* beserta redaksi ayat dan tafsir Muhammad Asad dalam *The Message of the Qur'an*.

<b>Redaksi Ayat</b>	<b>Surat &amp; Ayat</b>	<b>Tafsir <i>The Message of the Qur'an</i></b>	<b>Konteks Turunya Ayat</b>
الدين	Al-Fātiḥah/1: 4	<i>Judgment</i> , Pengadilan	Makkiyah
	Al-Baqarah/2: 132	<i>Faith</i> , Keyakinan	Madaniyah
	Al-Baqarah/2: 193	<i>Worship</i> , Peribadatan	Madaniyah
	Al-Baqarah/2: 256	<i>Faith</i> , Keyakinan	Madaniyah

<sup>24</sup> Muhamamd Asad, *The Message of the Qur'an*, h. 649.

<sup>25</sup> James, *The Old Testament*, (Utah: The Church of Jesus Christ of Latter-day-Saints, 2014)

<b>Redaksi Ayat</b>	<b>Surat &amp; Ayat</b>	<b>Tafsir <i>The Message of the Qur'an</i></b>	<b>Konteks Turunya Ayat</b>
	Ali 'Imrān/3: 19	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	An-Nisā'/4: 46	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	Al-A'rāf/7: 29	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Al-Anfāl/8: 39	<i>Worship, Peribadatan</i>	Madaniyah
	Al-Anfāl/8: 72	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	At-Taubah/9: 11	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	At-Taubah/9: 33	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	At-Taubah/9: 36	<i>Law, Hukum</i>	Madaniyah
	At-Taubah/9: 122	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Yūnus/10: 22	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Yūnus/10: 105	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Yūsuf/12: 40	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Al-Ḥijr/15: 35	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	An-Nahl/16: 52	<i>Obidience, Kepatuhan</i>	Makkiyah
	Al-Ḥajj/22: 78	<i>Religion, Agama</i>	<i>Period Uncertain</i>
	As-Syu'arā/26: 82	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Al-'Ankabūt/29: 65	<i>Faith, Keyakinan</i>	<i>Period Uncertain</i>
	Ar-Rūm/30: 30	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Ar-Rūm/30: 30	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Ar-Rūm/30: 43	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Luqmān/31: 32	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Al-Aḥzāb/33: 5	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	Aṣ-Ṣaffāt/37: 20	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Ṣad/38: 78	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Az-Zumar/39: 2	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Az-Zumar/39: 3	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Az-Zumar/39: 11	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Az-Zumar/39: 14	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Gāfir/40: 14	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Gāfir/40: 65	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah

<b>Redaksi Ayat</b>	<b>Surat &amp; Ayat</b>	<b>Tafsir <i>The Message of the Qur'an</i></b>	<b>Konteks Turunya Ayat</b>
	Asy-Syūrā/42: 13	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Asy-Syūrā/42: 21	<i>Moral Law, Hukum Moral</i>	Makkiyah
	Al-Faṭḥ/48: 28	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Az-Ẓāriyāt/51: 6	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Az-Ẓāriyāt/51: 12	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Al-Wāqī'ah/56:56	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Al-Mumtaḥanah/60: 8	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Al-Mumtaḥanah/60: 9	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Aṣ-Ṣaff/61: 9	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Al-Ma'ārij/70: 26	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Al-Muddas s ir [76]: 46	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Al-Infiṭār/82: 9	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Al-Infiṭār/82: 15	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Al-Infiṭār/82: 17	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Al-Infiṭār/82: 18	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	Al-Muṭaffifīn [83]: 11	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
	At-Tīn [95]: 7	<i>Moral Law, Hukum Moral</i>	Makkiyah
	Al-Bayyinah/98:5	<i>Faith, Keyakinan</i>	<i>Period Uncertain</i>
	Al-Mā'ūn [107]: 1	<i>Moral Law, Hukum Moral</i>	Makkiyah
دينا	Ali 'Imrān/3: 85	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	An-Nisā/4: 125	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	Al-Maidah/5: 3	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Al-An'am/6: 161	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
دين	Ali 'Imrān/3: 83	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	At-Taubah/9: 29	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	At-Taubah/9: 33	<i>Under the King's Law, Undang-Undang</i>	Madaniyah

<b>Redaksi Ayat</b>	<b>Surat &amp; Ayat</b>	<b>Tafsir <i>The Message of the Qur'an</i></b>	<b>Konteks Turunya Ayat</b>
	Yūsuf/12: 76	<i>Under the King's Law, Undang-Undang</i>	Makkiyah
	An-Nūr/24: 2	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Al-Fath/48:28	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Aş-Şaff/61: 9	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	Al-Bayyinah/98: 5	<i>Moral Law, Hukum Moral</i>	<i>Period Uncertain</i>
	Al-Kāfirūn/109: 6	<i>Religion, Agama</i>	Makkiyah
	An-Naşr/110: 2	<i>Religion, Agama</i>	Makkiyah
دينكم	Al-Baqarah/2: 217	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	Ali 'Imrān/3: 73	<i>Moral Law, Hukum Moral</i>	Madaniyah
	An-Nisā/4: 171	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Al-Maidah/5: 3	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Al-Maidah/5: 57	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Al-Maidah/5: 77	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	At-Taubah/9: 12	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Gāfir/45: 26	<i>Religion, Agama</i>	Makkiyah
	Al-Ḥujurāt [49]: 16	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	Al-Kāfirūn/109: 6	<i>Moral Law, Hukum Moral</i>	Makkiyah
دينه	Al-Baqarah/2: 217	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Al-Maidah/5: 54	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
دينهم	Ali 'Imrān/3: 24	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	An-Nisā/4: 146	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah
	Al-An'ām/6: 70	<i>Religion, Agama</i>	Makkiyah
	Al-An'ām/6: 137	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Al-An'ām/6: 159	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
	Al-A'rāf/7: 51	<i>Religion, Agama</i>	Makkiyah
	Al-Anfāl/9: 49	<i>Faith, Keyakinan</i>	Madaniyah

Redaksi Ayat	Surat & Ayat	Tafsir <i>The Message of the Qur'an</i>	Konteks Turunya Ayat
	An-Nūr/24: 25	<i>Pay, Balasan</i>	Madaniyah
	An-Nūr/24: 55	<i>Religion, Agama</i>	Madaniyah
	Ar-Rūm/30: 32	<i>Religion, Agama</i>	Makkiyah
ديني	Yūnus/10: 104	<i>Religion, Agama</i>	Makkiyah
	Az-Zumar/39: 14	<i>Faith, Keyakinan</i>	Makkiyah
لمدينون	Al-Şaffat/37: 53	<i>Judgment, Pengadilan</i>	Makkiyah
مدينين	Al-Wāqī'ah/56:86	<i>Dependent, Bergantung</i>	Makkiyah

### Analisis Hermeneutik Gadamer

Dalam memahami serta menganalisis penafsiran Muhammad Asad melalui teori hermeneutik Gadamer. Kiranya dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### Kesadaran Sejarah (Historically Effected)

Gadamer memberi pandangan, bahwa para penafsir pasti memiliki situasi atau kondisi yang dapat mempengaruhi pemahamannya terhadap membaca sebuah teks yang ditafsirkan. Di dalamnya meliputi berbagai aspek, seperti budaya, tradisi dan pengalaman hidup para penafsir. Situasi semacam itu disebutnya sebagai *effective history* (sejarah efektif).<sup>26</sup>

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, saat Muhammad Asad menafsirkan surah Ali-‘Imrān/3: 19, ia memahaminya bahwa *ad-dīn* yang bermakna agama, memiliki esensi bahwa setiap agama itu benar. Memuat penjelasan akan keesaan Allah. Dalam tafsirnya juga disebutkan tentang “*referred to are the followers of the Bible, or of parts of it, the Jews and the Christians*”, penafsiran Asad terhadap ayat ini memiliki keterpengaruh sejarah sosial. Asad menanggapi bahwa semua agama sekarang yang monoteis atau dikenal sebagai agama samawi didefinisikannya dalam surah Ali ‘Imrān/3: 111-113, sebagai para penganut Bibel secara umum, yakni Yahudi dan Nasrani yang dahulu andai saja kembali kepada konsep Allah sebagai penguasa dan pemelihara seluruh manusia, dan menghentikan ungkapan “umat pilihan Tuhan”, juga tidak berkukuh mengingkari

<sup>26</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017), h. 78-79.

kebenaran pesan-pesan Allah dan membunuh para Nabi, yakni tidak akan adanya perpecahan. Maka membaca hal tersebut, dengan adanya keterpengaruhannya sejarah sosial, atau jejak pengetahuan Asad dalam belajar ilmu pengetahuan yang didapati oleh sang kakek sebagai tokoh Rabi, sehingga Asad kecil mempunyai kemampuan untuk membaca teks-teks suci kuno asli yang berbahasa Aram dan Ibrani. Maka ia mengartikan kata *ad-dīn* dengan konsep yang bervariasi.

Atau seperti memahami ayat-ayat *ad-dīn* yang diterjemahkan oleh Asad sebagai *Moral Law*, di mana kata tersebut baru digunakan oleh orang-orang abad modern. Tentunya, hal tersebut sesuai dengan teori hermeneutik Gadamer, akan keterpengaruhannya sejarah. Asad memaknai hal tersebut dikarenakan kondisi atau situasi kultur Asad saat itu sudah berada pada abad modern.

### **Prapemahaman (Pre-Understanding)**

Gadamer merumuskan langkah kedua ini sebagai proses pemahaman prapemahaman yang selalu memainkan peran, yang diperuntukkan agar seorang mufasir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Seperti apa yang dikatakan Sahiron Syamsuddin bahwa tanpa prapemahaman seseorang niscaya berhasil memahami teks secara baik. Meskipun demikian menurut Gadamer, ketika seorang penafsir sadar bahwa prapemahamannya terdapat kekeliruan atau tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Maka, ia harus terbuka untuk dikritisi, agar hasil dari rehabilitasi prapemahaman menghasilkan —kesempurnaan prapemahaman.”<sup>27</sup>

Dalam menanggapi teori ini, dilihat dari sejarah kepenulisan Asad saat sebelum mencoba menafsirkan keseluruhan al-Qur’an. Ia berupaya selama beberapa tahun belajar langsung mendalami kepelosok negeri Arab, guna untuk dapat memahami serta tersampainya pesan-pesan al-Qur’an kepada setiap pembaca, termasuk dirinya sendiri. Dengan apa yang sudah Asad sampaikan, bahwa setiap bahasa memiliki eliptis atau perasaan yang terkadang tidak bisa dialihbahasakan ke dalam bahasa lain, selain memuat beberapa penjelasan yang cukup panjang dari kata itu sendiri.

Asad pun mengungkapkan di dalam prakata tafsirnya. Bahwa:

*“But although none of the truly original, classical Qur'an-commentators ever made any claim to "finality" concerning his own interpretations, it cannot be often enough*

---

<sup>27</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, h. 80-81.

*stressed that without the work of those incomparably great scholars of past centuries, no modern translation of the Qur'an my own included could ever be undertaken with any hope of success; and so, even where I differ from their interpretations, I am immeasurably indebted to their learning for the impetus it has given to my own search after truth."*<sup>28</sup>

Akan tetapi, walaupun tidak ada satu pun di antara para mufasir klasik yang benar-benar orisinal pernah membuat suatu klaim bahwa penafsiran atas mereka telah "final", perlu berulang-ulang ditekankan bahwa tanpa adanya karya ulama-ulama besar pada masa lalu itu, tidak ada terjemahan al-Qur'an pada masa ini, termasuk pada terjemahan saya yang dapat dihasilkan dengan harapan akan berhasil, sehingga, bahkan ketika saya berbeda pendapat dengan penafsiran mereka, saya sungguh amat berutang budi pada pengetahuan mereka yang telah memberi dorongan pada upaya pencarian saya sendiri akan kebenaran."

Di atas sangat terlihat akan keterbukaan Asad akan konsep teori prapemahaman yang dijelaskan oleh Gadamer, dengan menerima akan kritikan, serta sepenuhnya menyadari akan adanya unsur relativitas yang melekat dalam seluruh aktivitas penalaran manusia, serta mengakui integritas satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Gadamer:

"Ketika seseorang mencoba memahami sebuah teks, kita tidak bisa begitu saja mencoba mengubah posisi diri kita sebagai pembaca menjadi penulisnya atau penciptanya. Karena tugas hermeneutik adalah mengklarifikasi atas keajaiban sebuah pemahaman, yang bukan merupakan persekutuan misterius jiwa, tetapi berbagi dalam arti yang sama."<sup>29</sup>

### **Asimilasi Horison (Fusion of Horison)**

Dalam teori penggabungan atau asimilasi horison, adalah suatu proses penafsiran seseorang yang harus sadar, di mana di dalamnya akan ada dua horison. Pertama, cakrawala pengetahuan atau horison yang ada di dalam teks. Kedua, cakrawala pemahaman atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam sebuah proses pemahaman dan penafsiran. Saat pembaca teks mulai memasuki teks yang sedang dibaca, seorang pembaca atau penafsir tersebut harus sadar, bahwa teks tersebut

---

<sup>28</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an*, h. 19.

<sup>29</sup> Hans Georg Gadamer, *Truth and Methode* Translated By Joel Sheinmer dan Donald G. Marshal, (London: Continuum, 2004), h. 292

mempunyai horisonnya sendiri, yang bisa saja berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca. Menurut Gadamer dua horison ini harus dikomunikasikan sehingga ketegangan antar keduanya dapat diatasi.

Sementara itu, tiap-tiap teks memiliki horison dan historisnya tersendiri. Maka, ketika mencoba memahami sebuah teks, berarti kita harus membiarkan teks yang dimaksud itu berbicara melalui historis dan horisonnya sendiri. Kemudian interaksi tersebut dinamakan sebagai “lingkaran hermeneutik”. Lingkaran tersebut menemukan pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektivitas teks dan makna obyektif teks lebih diutamakan.<sup>30</sup>

Berdasarkan data di atas, Asad saat menafsirkan kata *ad-dīn* menghasilkan berbagai macam makna. Makna kata *ad-dīn* yang beragama ditemukan di dalam berbagai ayat dengan penggunaan level konteks teks dan di luar teks. Makna kata *ad-dīn* yaitu *Obidience, Worship, Moral Law, Judgment, The Under King's Law, Pay, Law, Religion*. Membuktikan bahwa Asad mempunyai *new horison* dan mencoba untuk memahami berbagai derivasi kata *ad-dīn* dalam tafsirnya dengan mengembalikan makna awal kata *ad-dīn* berdasarkan level konteks pemaknaan dan menghasilkan makna baru dalam gerakan tafsir kontemporer.

## **Simpulan**

Kata *ad-dīn* memiliki variasi makna sepuluh ragam makna mengenai *ad-dīn*. Yaitu di antaranya; *religion, faith, judgment, obedience, moral law, dependent, pay, law, worship, under the king's law*, atau jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi; agama, keyakinan atau keimanan, pengadilan, kepatuhan, hukum moral, bergantung, balasan, hukum, peribadatan, undang-undang. Menurut Asad bahwa al-Qur'an harus dibaca secara holistik, tidak terputus-putus atau setengah-setengah. Karena antara satu ayat dengan ayat yang lain, satu surah dengan surah yang lain terdapat perbedaan makna tetapi memiliki hubungan atau munasabah.

Memperhatikan makna *ad-dīn* dalam artian yang lebih luas, menurut Asad, konsep *ad-dīn* itu sendiri menciptakan dogma-dogma dalam kandungan maknanya yang terluas. Menyesuaikan dengan konteks pada setiap makna dalam suatu ayat, di mana dan kenapa dan berkaitan apa ayat tersebut diturunkan. Konteks-konteks tersebut dapat menghasilkan varian makna pada setiap kata-kata dalam suatu untaian ayat al-Qur'an.

---

<sup>30</sup> Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, h. 82-83.

Makna yang terbanyak adalah "*faith*" (keyakinan), yang keseluruhan dari kata *ad-dīn* dengan berbagai derivasinya memiliki pengulangan 36 kali dari 19 surah. Kedua, *ad-dīn* yang bermakna "*religion*" (agama), dengan keseluruhan diulang sebanyak 27 kali dari 17 surah. Ketiga *ad-dīn* yang bermakna "*judgment*" (pengadilan), sebanyak 15 kali dari 11 surah. Kemudian bermakna "*moral law*" (hukum moral), sebanyak 5 kali dari 4 surah; "*worship*" (peribadatan), 2 kali dari 2 surah; "*law*" (hukum), 2 kali dari 2 surah; "*Obedience*" (kepatuhan), 1 kali dari 1 surah; "*pay*" (balasan), 1 kali dari 1 surah; "*under the king's law*" undang-undang, 1 kali dari 1 surah; "*dependent*" bergantung, 1 kali dari 1 surah.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan, penafsiran Asad konsep dari *ad-dīn* adalah keyakinan terhadap keesaan Allah berfusi pada satu tumpuan wilayah transenden dalam batin seseorang, yang tidak bisa kita paksa. Sementara secara lahiriyah menjadikan sebuah agama yang benar menurut keyakinan masing-masing, dan mereka patuh dan tunduk di dalamnya. Akan tetapi, terkadang manusia abai akan adanya hari pengadilan, hukuman atas apa yang dilakukan di dunia yang tidak sesuai dengan hukum moral. Kesemuanya itu merupakan satu kesatuan doktrin dan implikasi praktis dari bentuk keyakinan seseorang.

Dengan memperhatikan secara keseluruhan tafsir Muhammad Asad bahwa ketika Asad mencoba menafsirkan dan memahami isi kandungan al-Qur'an. ia menunjukkan akan keterpengaruhannya sejarah, sesuai dengan apa yang dikatakan Gadamer, tentang adanya *historical effect*. Terlihat ketika Asad menafsirkan surah Al-Tīn [95]: 1-3, dengan mendefinisikan bahwa ketiga ayat tersebut menceritakan tentang historis agama monoteis, yaitu Yahudi, Nasrani (Kristen) dan Islam. Bahkan tidak enggan untuk melakukan tafsir silang dengan Bible. Ini menunjukkan bahwa keterpengaruhannya sejarah akan kehidupan Muhammad Asad sendiri sangat terlihat di dalam tafsirnya.

### Daftar Pustaka

- al-Asfahani, Ragib. *Mufradat fi Garib al-Qur'an*. Beirut: Dar el-Ma'rifah, 2009.
- al-Baydawi, Muhammad al-Syarazi. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut: Dar Ehia al- Tourath al-Arabi, [t. Th].
- al-Qurtubi, Abi Bakr. *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*. Beirut: al-Risalah, 2006.
- Amir, Ahmad Nabil. "Artikulasi Hadits al-Bukhari dan Syarahnya oleh Muhammad Asad." *Jurnal at-Tadbir*, 2023.

- Asad, Muhammad. *Islam at the Crossroads*. Gibraltar: Dar al-Andalus, n.d.
- \_\_\_\_\_. *Islam di Simpang Jalan*. Bandung: Segarsy, 2015.
- \_\_\_\_\_. *The Message of the Qur'an* (terj). Bandung: Mizan, 2017.
- \_\_\_\_\_. *The Principles of State and Government in Islam*. Selangor: Islamic Book Trust, 2007.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Mesir: Dar al-Kitab, 1364 H.
- Chirzin, Lis Safitri dan Muhammad. "The Message of the Qur'an karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah dan Tafsir." *Maghza*, 2019: 180.
- Gadamer, Hans Georg. *Truth and Methode* Translated By Joel Sheinmer dan Donald G. Marshal. London: Continuum, 2004.
- Hidayat, Syamsul. "Tafsir Qur'an Indonesia tentang Agama-Agama: Telaah Kitab "Al-Qur'an dan Tafsirnya" dan Kitab "Tafsir al-Mishbah"." *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 2016.
- Hitami, Munzir. "Universitalitas Nilai-Nilai Islam (Mengungkap Makna al-Din)." *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 2020.
- Iwanabel, Fejrian Yazdajird. "Pemaknaan Aldin dan Islam dalam Qur'an a Reformist Translation." *Mutawatir*, 2017.
- James. *The Old Testament*. Utah: The Church of Jesus Christ of Latter-day-Saints, 2014.
- Kafi,
- Khan, Abdul Majid. *A Critical Study of Muhammad Asad's The Message of the Qur'an*. India: Aligarh Muslim University, India, 2005.
- Kramer, Martin. "The Road From Mecca: Muhammad Asad". n.d.
- Laskowska, Shaima Shabbir dan Natalia. *Austrian who held Pakistan's first passport and helped seal ties with Saudi Arabia*. Agustus 15, 2020.
- Nawawi, Fuad. "Ayat Mukjizat dalam Penafsiran Thabathaba'i dan Muhammad Asad (Pembacaan Hermeneutis Terhadap Tafsir Qs. Ali Imran (3): 49)." *Masile: Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 2019: 1-2.
- Nurhamid, Ahmad. *Makna Al-Din dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Atas Tafsir Ibn Katsir)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Salih, Hatim. *al-Wujuh wa an-nazair fi al-Qur'an al-Karim*. Baghdad: Kulliyah al-Adab, 1409 H.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta:

Pesantren Nawesea, 2017.